



The Pragmatic Functions of “*Nyawit*” in Communication on the X Platform

Nugrahani Niken Anindita^{a*}, Dewi Yufliha Handayani^a, Falih Saktiandhita Izdihar^a

^a Universitas Negeri Semarang

* Corresponding Author. Email: nikenanindita07@gmail.com

Article Info

Keywords:

*Digital Slang,
Social Media,
Nyawit,
Pragmatics,
Speech Acts.*

Abstract

This study examines the use of the term “nyawit” as a pragmatic phenomenon in digital communication on the social media platform X. The study focuses on the pragmatic functions, meanings, and contextual usage of the term “nyawit” in interactions among social media users. The study employs a descriptive qualitative approach with a pragmatic focus. The data consist of 60 utterances containing the word “nyawit,” collected through observation and documentation techniques on the X platform. Data analysis was conducted using the pragmatic correspondence method to uncover the functions and implicatures present in the utterances. The results indicate that the use of “nyawit” is no longer limited to its literal meaning related to oil palm plantation activities but has undergone a pragmatic expansion of meaning. Based on the analysis, seven categories of pragmatic functions were identified: direct criticism or attack, sarcasm or irony, humorous evaluation, self-evaluation, skepticism, metapragmatic functions, and literal meaning. The most dominant function is direct criticism or attack, accounting for 38.3%, indicating that “nyawit” has evolved as an evaluative strategy to assess, reject, or delegitimize utterances deemed illogical and irrelevant. The findings of this study show that digital slang evolves contextually through the collective understanding of social media users and reflects the fast-paced, concise, expressive, and implicit nature of digital communication.

Kata kunci:

Bahasa Gaul Digital,
Media Sosial,
Nyawit,
Pragmatik,
Tindak Tutur.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penggunaan istilah "nyawit" sebagai fenomena pragmatik dalam komunikasi digital di platform media sosial X. Fokus penelitian diarahkan pada fungsi pragmatik, makna, serta konteks penggunaan tuturan "nyawit" dalam interaksi antar pengguna media sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan pragmatik. Data penelitian berupa 60 tuturan yang mengandung kata "nyawit" dan diperoleh melalui metode simak serta teknik dokumentasi pada platform X. Analisis data dilakukan menggunakan metode padan pragmatik untuk mengungkap fungsi dan implikatur yang muncul dalam tuturan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan "nyawit" tidak lagi terbatas pada makna literal yang berkaitan dengan aktivitas perkebunan sawit, tetapi telah mengalami perluasan makna secara pragmatik. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan tujuh kategori fungsi pragmatik, yaitu kritik atau serangan langsung, sindiran atau sarkasme, evaluasi humoris, evaluasi diri, skeptisisme, metapragmatik, dan makna literal. Fungsi yang paling dominan adalah kritik atau serangan langsung dengan persentase 38,3%, yang menunjukkan bahwa "nyawit" berkembang sebagai strategi evaluatif untuk menilai, menolak, atau mendelegitimasi tuturan yang dianggap tidak logis dan tidak relevan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa gaul digital berkembang secara kontekstual melalui kesepahaman kolektif pengguna media sosial serta mencerminkan sifat komunikasi digital yang cepat, ringkas, ekspresif, dan implisit.

ملخص

الكلمات المفتاحية:
لغة العامية الرقمية،
وسائل التواصل
الاجتماعي،
nyawit،
البراغماتية،
الأفعال الكلامية.

تتناول هذه الدراسة استخدام مصطلح «nyawit» كظاهرة براغماتية في التواصل الرقمي على منصة التواصل الاجتماعي X. ويركز البحث على الوظيفة البراغماتية والمعنى وسياق استخدام عبارة «nyawit» في التفاعل بين مستخدمي وسائل التواصل الاجتماعي. استخدمت الدراسة نهجاً وصفيًا نوعيًا مع نهج براغماتي. وتألفت بيانات الدراسة من 60 عبارة تحتوي على كلمة «nyawit»، تم الحصول عليها من خلال طريقة المراقبة وتقنية التوثيق على منصة X. وأجري تحليل البيانات باستخدام طريقة المطابقة البراغماتية للكشف عن الوظائف والانعكاسات التي تظهر في العبارات. أظهرت نتائج البحث أن استخدام كلمة «nyawit» لم يعد يقتصر على المعنى الحرفي المرتبط بأنشطة زراعة نخيل الزيت، بل شهد توسعاً في المعنى من الناحية البراغماتية. واستناداً إلى نتائج التحليل، تم تحديد سبع فئات للوظائف البراغماتية، وهي: النقد أو الهجوم المباشر، والسخرية أو التهكم، والتقييم الفكاهي، والتقييم الذاتي، والتشكك، والبراغماتية الفوقية، والمعنى الحرفي. الوظيفة الأكثر شيوعاً هي النقد أو الهجوم المباشر بنسبة 38,3٪، مما يشير إلى أن مصطلح «nyawit» تطور كاستراتيجية تقييمية لتقييم أو رفض أو نزع الشرعية عن الأقوال التي تُعتبر غير منطقية وغير ذات صلة. تشير نتائج هذا البحث إلى أن لغة العامية الرقمية تتطور بشكل سياعي من خلال التفاهم الجماعي لمستخدمي وسائل التواصل الاجتماعي، كما أنها تعكس طبيعة التواصل الرقمي السريع والموجز والتعبيري والضمني.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang terus berjalan telah melahirkan produk-produk yang menjadi bagian tak terlepaskan dari kehidupan manusia. Salah satu produk dari teknologi tersebut yakni media sosial. Berdasarkan laporan dari Datareportal menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 143 juta identitas pengguna media sosial aktif di Indonesia pada 2025 atau setara dengan 50,2 persen dari total populasi di Indonesia pada awal tahun 2025 (DataReportal 2025). Tingginya intensitas penggunaan tersebut, menunjukkan bahwa masyarakat kini telah memanfaatkan media sosial dalam kehidupan, salah satunya yaitu sebagai ruang interaksi. Kehadiran media sosial sebagai ruang interaksi publik ini telah mengubah pola komunikasi masyarakat secara signifikan. Perubahan tersebut terlihat dari bergesernya komunikasi yang sebelumnya lebih banyak dilakukan secara tatap muka dan langsung menjadi komunikasi yang didominasi oleh teknologi digital melalui berbagai platform media sosial. Akibatnya, interaksi tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu serta memungkinkan terbentuknya ragam bahasa dan strategi komunikasi yang baru.

Dalam konteks ini, platform X (yang sebelumnya bernama Twitter) sebagai salah satu platform media sosial menempati posisi penting karena memungkinkan penggunanya dapat melakukan interaksi secara terbuka, cepat, dan tanpa batas. Selain itu, jumlah pengguna X di Indonesia juga masih tergolong tinggi dalam beberapa tahun terakhir. Laporan Data Reportal menunjukkan bahwa pengguna X di Indonesia mencapai sekitar 24,69 juta pengguna pada awal tahun 2024 dan sekitar 25,2 juta pengguna pada awal tahun 2025 (DataReportal 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa X masih menjadi salah satu ruang interaksi digital yang aktif digunakan masyarakat Indonesia. Kondisi tersebut mendorong munculnya variasi bahasa yang sarat dengan muatan implisit, seperti sindiran, kritik, hingga serangan verbal. Sehingga, makna ujaran dalam media sosial tidak dapat dipahami langsung secara literal, tetapi harus melalui proses analisis dengan pendekatan pragmatis yang mempertimbangkan konteks penggunaan bahasa.

Terkait dengan hal tersebut, sejumlah penelitian telah mengkaji penggunaan bahasa di media sosial dengan menggunakan sudut pandang pragmatik. Misalnya penelitian oleh (Widyatnyana, Rasna, and Putrayasa 2023) yang menunjukkan bahwa dalam media sosial terdapat ujaran yang mengandung berbagai bentuk ujaran kebencian seperti penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, hingga provokasi. Selain itu, penelitian tersebut juga mengidentifikasi adanya beragam makna pragmatik yang muncul dalam tuturan, seperti menyindir, membual, mempertanyakan, hingga mengekspresikan kekecewaan. Temuan tersebut memberikan penegasan bahwa makna tuturan dalam media sosial sangat bergantung pada konteks, niat penutur, serta bagaimana bentuk penyampaiannya. Di sisi lain, penelitian oleh (Amelia et al 2025) telah mengungkap bahwa dengan menggunakan sudut pandang pragmatik telah ditemukan adanya krisis kesantunan bahasa dalam interaksi pengguna media sosial, khususnya pada kalangan penggemar K-pop di platform X. Penelitian tersebut menemukan bahwa sebagian besar tuturan melanggar prinsip kesantunan

berbahasa menurut teori Leech.

Meskipun kedua penelitian tersebut telah melakukan kajian pragmatik dan mengungkap kompleksitas penggunaan bahasa di media sosial dari sisi ujaran kebencian dan kesantunan bahasa, namun kajian yang dilakukan masih berfokus pada kategori pragmatik yang bersifat umum. Artinya praktik-praktik kebahasaan spesifik yang berkembang secara kontekstual dalam interaksi digital belum dikaji secara mendalam. Misalnya fenomena tuturan 'nyawit' sebagai salah satu bentuk praktik kebahasaan yang saat ini banyak muncul di media sosial masih belum mendapat perhatian khusus dalam kajian pragmatik. Penelitian ini berupaya untuk mengkaji fenomena tuturan 'nyawit' sebagai salah satu bentuk pragmatik dalam interaksi digital, khususnya dalam merepresentasikan komunikasi di media sosial.

TEORI DAN METODE

Hakikat Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang dari ilmu bahasa yang mengkaji makna tuturan dalam hubungannya dengan konteks penggunaannya. Menurut Yule, pragmatik merupakan studi makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca (Yule 2018). Disisi lain, Tarigan menyatakan bahwa pragmatik merupakan telaah makna dalam kaitannya dengan situasi ujaran (Tarigan 2021). Berkaitan dengan hal tersebut, dapat dipahami bahwa makna tidak terbatas pada struktur bahasa, tapi juga dapat ditentukan oleh situasi, relasi sosial, serta tujuan komunikasi. Dalam perspektif ini, perhatian pada faktor di luar bahasa seperti penutur, tujuan tuturan, serta konteks yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi sangat diperlukan dalam pemahaman terhadap makna tuturan.

Konteks Situasi Tutur

Konteks situasi tutur merupakan sebuah unsur yang penting dalam kajian pragmatik karena menentukan bagaimana suatu tuturan dapat dipahami atau ditafsirkan oleh seseorang. Menurut Leech (dalam Putradi dan Supriyana 2024), bahwa terdapat beberapa aspek dalam konteks situasi, yaitu penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, serta tujuan tuturan. Penutur merupakan pihak yang menghasilkan tuturan, sedangkan mitra tutur merupakan pihak yang menjadi sasaran dari tuturan. Keduanya berinteraksi secara bergantian dalam proses komunikasi.

Selain itu, terdapat konteks tuturan merupakan latar belakang serta kondisi sosial yang melingkupi suatu tuturan, baik yang bersifat fisik (konteks) maupun situasional (konteks). Dengan demikian, konteks situasi memiliki peran sebagai dasar dalam menafsirkan makna terutama pada tuturan yang tidak disampaikan secara langsung.

Teori Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan aspek pragmatik yang memandang tuturan sebagai suatu Tindakan. Yule menyatakan bahwa tindak tutur merupakan sebuah tindakan yang biasanya

ditampilkan melalui sebuah tuturan atau ujaran (Yule 2018). Maka dapat dipahami bahwa ketika seseorang menyebutkan sebuah tuturan (bertutur), ia tidak hanya menyampaikan sebuah informasi, tetapi juga melakukan tindakan tertentu. Konsep tindak tutur sendiri ditemukan oleh Austin (1962) dan dikembangkan oleh Searle (1969). Menurut Austin (dalam Setiawati dan Arista 2018) tindak tutur dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi berkaitan dengan makna literal tuturan, tindak ilokusi berkaitan dengan maksud penutur, sedangkan tindak perlokusi berkaitan dengan efek yang ditimbulkan terhadap mitra tutur. Dalam konteks ruang media sosial, tindak tutur menjadi strategi bagi pengguna untuk menyampaikan pesan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga ekspresif, persuasif, bahkan manipulatif (Lubis et al. 2025).

Implikatur

Dalam pragmatik, implikatur merupakan sebuah konsep yang digunakan untuk menjelaskan makna tersirat dalam tuturan. Konsep ini diperkenalkan oleh Grice (dalam Setiawati dan Arista 2018) untuk menjelaskan makna yang tidak dapat dipahami hanya melalui pendekatan semantik. Implikatur merujuk pada makna tambahan yang tidak dinyatakan langsung dalam suatu tuturan, namun maknanya dapat dipahami melalui konteks. Secara etimologis, istilah ini berasal dari kata *to imply* yang berarti ‘menyatakan secara tidak langsung’, sehingga berfungsi sebagai penghubung antara tuturan yang diucapkan dan makna yang dimaksudkan. Oleh karena itu, implikatur menjadi konsep penting untuk mengungkap makna tersembunyi dalam tuturan tidak langsung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji fungsi pragmatik penggunaan kata ‘nyawit’ dalam komunikasi di platform media sosial X. Adapun pendekatan teoritisnya, yaitu pendekatan pragmatik. Analisis dalam pendekatan ini difokuskan untuk memaknai tuturan berdasarkan konteks penggunaannya, termasuk relasi antarpartisipan, tujuan komunikasi, serta situasi yang melatarbelakangi kemunculan tuturan. Sumber data dalam penelitian ini berupa wacana komunikasi pada platform media sosial X, sedangkan data penelitian berupa tuturan yang mengandung kata ‘nyawit’. Data diambil dengan melihat keberadaan tuturan ‘nyawit’ yang muncul, serta interaksi berupa komentar-komentar yang muncul. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan teknik dokumentasi. Metode simak adalah metode pengumpulan data, dengan menyimak dan mengamati penggunaan bahasa pada subjek yang diteliti (Khoiriyah dan Zultiyanti 2022). Teknik dokumentasi dilakukan melalui langkah-langkah berikut (1) menelusuri penggunaan kata “nyawit” menggunakan fitur pencarian pada platform, (2) mengambil data dalam bentuk tangkapan layar (screenshoot), (3) menyeleksi data berdasarkan kriteria: mengandung kata “nyawit”, memiliki konteks yang jelas dan relevan dengan fokus penelitian, serta (4) mengelompokkan data berdasarkan kesamaan konteks penggunaan dengan pendekatan pragmatik.

Data yang dianalisis berjumlah 60 tuturan, yang berasal dari 60 akun yang berbeda serta diperoleh hingga menunjukkan pola penggunaan yang relatif berulang. Metode analisis data

yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan pragmatik. Menurut Sudaryanto (dalam Khoiriyah dan Zultiyanti 2022), metode padan pragmatik merupakan metode untuk meneliti ucapan penutur yang dapat menimbulkan akibat tertentu pada mitra tutur. analisis data memakai teori tindak tutur oleh Searle (1969) sebagai landasan teoretis untuk memahami fungsi pragmatik penggunaan istilah 'nyawit', sedangkan pengelompokan data dilakukan berdasarkan pola penggunaan yang muncul dalam konteks tuturan. Metode Penelitian ini juga menggunakan teori tindak tutur John R. Searle sebagai landasan teoretis untuk memahami fungsi pragmatik penggunaan istilah 'nyawit', sedangkan pengelompokan data dilakukan berdasarkan pola penggunaan yang muncul dalam konteks tuturan. Metode ini digunakan karena penelitian berfokus pada makna, fungsi, serta konteks penggunaan kata 'nyawit' dalam komunikasi berupa komentar serta postingan di media sosial X.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 60 data, penggunaan istilah "nyawit" dalam komunikasi digital menunjukkan beragam kecenderungan fungsi pragmatik. Teori tindak tutur (*speech act theory*) yang dikembangkan oleh Searle (1969) memandang bahwa penggunaan bahasa tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga merepresentasikan tindakan sosial tertentu, seperti menyatakan, mengkritik, atau mengekspresikan sikap penutur. Dalam konteks ini, penggunaan istilah "nyawit" tidak sekadar dapat dipahami sebagai bentuk leksikal, melainkan sebagai ujaran yang merepresentasikan sikap, evaluasi, kritik, maupun respons penutur terhadap fenomena tertentu di media sosial. Oleh karena itu, kategori fungsi dalam penelitian ini disusun secara induktif berdasarkan pola konteks tuturan dan kecenderungan makna yang muncul dalam data.

No	Kategori Fungsi Pragmatik	Jumlah Data	Presentase	Fungsi
1	Kritik / Serangan Langsung	23	38,3%	untuk menolak, menyerang, atau merendahkan argumen, opini, atau tindakan pihak lain yang dianggap tidak logis
2	Sindiran / Sarkasme	15	25,0%	Sebagai strategi tidak langsung untuk menyentil atau mengkritik, sering dalam bentuk pertanyaan retorik atau komentar implisit
3	Evaluasi Humoris / Apresiasi Keanehan	10	16,7%	Menandai sesuatu yang absurd atau tidak masuk akal dalam kerangka humor
4	Evaluasi Diri / Refleksi	5	8,3%	Untuk menilai kondisi atau performa diri sendiri yang

				dianggap tidak optimal
5	Skeptisisme / Keraguan	4	6,7%	Menandai keraguan terhadap informasi atau klaim yang dianggap tidak wajar
6	Metapragmatik / Negosiasi Makna	2	3,3%	Untuk mendefinisikan atau menjelaskan makna “nyawit” dalam komunitas
7	Makna Literal (Non-Pragmatik)	1	1,7%	Digunakan dalam arti sebenarnya, yaitu aktivitas terkait perkebunan sawit
Total		60	100%	

Temuan menunjukkan bahwa “nyawit” tidak hanya berfungsi sebagai penanda pragmatik yang bergantung pada konteks tuturan. Makna yang muncul itu tidak hanya ditentukan oleh kamus, namun juga oleh sikap penutur terhadap tuturan atau peristiwa yang sedang dibicarakan seperti kritik, sindiran, humor atau evaluasi sosial. Selain berfungsi sebagai indikator evaluasi, penggunaan istilah “nyawit” juga menunjukkan berkembangnya variasi bahasa gaul digital di kalangan pengguna media sosial. Bahasa gaul digital terbentuk dari pola komunikasi para pengguna internet dan berkembang sesuai dengan kesepahaman arti dalam komunitas tertentu. Berdasarkan data yang disajikan, terdapat dominasi kuat oleh fungsi evaluatif negatif, yang berupa bentuk kritik dengan persentase 38,3%, hal tersebut mengindikasikan bahwa “nyawit” tidak sekadar berfungsi sebagai ekspresi humoris, tetapi telah berkembang menjadi kerangka pragmatik untuk menilai, menolak, dan mendelegitimasi, tuturan yang dianggap tidak logis atau menyimpang dari konteks. Sementara untuk praktiknya sendiri, penutur menggunakan tuturan “nyawit” untuk melakukan evaluasi secara cepat tanpa harus menyusun argumen secara eksplisit.

Sementara itu, terdapat fungsi evaluasi humoris, dengan presentase sebanyak 16,7 % yang menunjukkan dalam konteks tertentu, “nyawit” juga berfungsi sebagai mekanisme pelunakan berupa penilaian yang dibungkus dalam humor sehingga tetap menjaga relasi sosial antar partisipan. Kemudian, fungsi lainnya seperti evaluasi diri (8,3%) dan skeptisisme (6,7%) memperlihatkan bahwa tuturan ini, tidak hanya diarahkan kepada orang lain, tetapi juga digunakan untuk refleksi diri maupun penilaian terhadap informasi yang memperluas fungsi “nyawit” selain sebagai bentuk evaluasi interpersonal. Adapun kategori metapragmatik (3,3%) yang menunjukkan adanya kesadaran komunitas terhadap penegosiasian makna “nyawit” secara eksplisit. Selain itu, terdapat makna literal (1,7%) yang menunjukkan bahwa penggunaan istilah nyawit secara denotatif hampir tidak relevan dalam konteks data ini. Sehingga memperkuat bahwa dominasi makna tuturan ini berada pada level pragmatik. Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana fungsi-fungsi tersebut beroperasi dalam interaksi digital, berikut adalah analisis mendalam terhadap beberapa sampel data yang mewakili tujuh kategori tersebut:

1. Fungsi Kritis/Serangan Langsung

@Brutalface20: "Nyawit nih orang. Udah mah bionya rasis jawab twit ga nyambung pula."

Tuturan tersebut muncul sebagai balasan dari postingan akun @DKakang79560 yang berisi "G relate antara perdasi ama pssi bung. Lu tanya yg IGTULS malah bingung ngundang STY". Konteks dari percakapan tersebut yakni adanya perdebatan antarpengguna media sosial mengenai relevansi topik bahasan. Secara pragmatik, penggunaan kata "nyawit" tidak hanya berfungsi sebagai label, tetapi sebagai strategi untuk menyerang kredibilitas lawan tutur. Penutur tidak menjelaskan secara rinci letak kesalahan argumen, melainkan langsung memberikan penilaian negatif melalui kata "nyawit". Implikatur yang muncul adalah bahwa lawan tutur dianggap tidak mampu memahami topik pembicaraan dan memberikan respon yang tidak relevan.

Dalam hal ini, "nyawit" berfungsi sebagai bentuk evaluasi instan yang menggantikan argumen panjang. Hal ini sejalan dengan karakter komunikasi digital yang cenderung cepat dan ringkas (Crystal 2004). Penggunaan kata 'nyawit' juga dapat dikaitkan dengan bahasa gaul di media sosial, karena merupakan ungkapan informal yang singkat dan ekspresif untuk menyampaikan kritik atau penilaian (Fibria and Widiarto 2022). Dengan demikian, fungsi kritik dalam penggunaan 'nyawit' tidak hanya menyampaikan ketidaksetujuan, tetapi juga mengandung unsur delegitimasi terhadap lawan tutur.

2. Fungsi Sindiran/Sarkasme

@loh2833: "emang nyawit tuh para fans"

Tuturan pada data tersebut muncul dalam konteks percakapan fans terkait perdebatan antarpenggemar (fandom) K-pop di media sosial X mengenai Sunghoon, anggota grup ENHYPEN, yang mendapat hujatan setelah memperoleh kerja sama sebagai *brand ambassador* (BA) di China dan menghadiri Olympic. Percakapan diawali dengan tuturan oleh akun @loh2833 yang mengatakan "Sunghoon dihujat karena dapet BA dari China", lalu diperkuat dengan komentar lain dari akun @Twinklyhoon yang menyebut "Yang kocak paas dia ke olympic juga diirin dibilang karena agensi". Komentar tersebut juga kembali dijawab oleh akun @loh2833 dengan menjelaskan pembenci dianggap memberikan komentar yang bertentangan dengan fakta objektif. Kemudian, dalam akun tersebut puncak sindiran muncul pada tuturan "Emang nyawit tuh para fans". Dalam konteks ini, kata nyawit digunakan sebagai bentuk evaluasi sarkastis terhadap perilaku warganet yang dianggap asal berkomentar, berlebihan, dan tidak berdasar. Penggunaan frasa "para fans" juga bersifat ironis karena sebenarnya merujuk kepada para pembenci (haters). Dengan demikian, tuturan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kritik, tetapi juga sebagai ejekan terhadap pola komentar yang dinilai absurd dan "asbun", terutama karena tuduhan yang disampaikan bertentangan dengan fakta bahwa Sunghoon memang memiliki latar belakang sebagai atlet figure skating.

Fenomena tersebut sejalan dengan konsep *humorous genuine insult* oleh (Dyner 2021), yaitu bentuk hinaan atau serangan yang dikemas secara sarkastis dan humoris dalam interaksi media sosial. Dalam data ini, kata nyawit menjadi instrumen pragmatis untuk menertawakan sekaligus merendahkan komentar para pembenci tanpa menggunakan hinaan secara langsung. Sarkasme dibangun melalui pertentangan antara fakta objektif dan tuduhan yang tidak berdasar, sehingga penggunaan kata nyawit berfungsi sebagai penanda bahwa komentar para pembenci dianggap tidak layak dipercaya dan justru menjadi objek sindiran kolektif di ruang digital.

3. Fungsi Evaluasi Humoris/Apresiasi Keanehan

@maskembank: *"Bocah nyawit halunya cosplay jadi aldi taher"*

Tuturan tersebut muncul dalam konteks komentar terhadap sebuah konten penilaian terhadap suatu barang yang dibeli oleh pemilik akun @steve: *"beli elektronik di budi store tv nya bagus berkualitas tv sultan harga mantan terindah raisa jefri nichol mihi komeng aloy omar pak ril bisa pesan pasang"*. Konten tersebut dinilai tidak logis sekaligus menghibur seperti gaya promosi seorang influencer bernama Aldi Taher. Secara pragmatik, penggunaan kata "nyawit" dalam tuturan ini tidak dimaksudkan untuk menyerang secara serius, melainkan sebagai bentuk evaluasi terhadap keanehan yang muncul dalam konten tersebut. Sejalan dengan pendapat (Sari et al. 2024) bahwa bentuk humor dapat direpresentasikan dalam berbagai hal yang merujuk pada sindiran, kata-kata nyeleneh, maupun guyonan dan mengandung unsur menggelitik bagi pembaca atau pendengarnya.

Dalam konteks tuturan "nyawit" disini, bahwa implikatur yang dapat ditangkap adalah bahwa perilaku atau konten yang ditampilkan dianggap tidak masuk akal, berlebihan, atau "halu", tetapi dalam kerangka yang lucu dan menghibur. Penutur tidak menolak atau mengkritik secara negatif, melainkan justru mengapresiasi keanehan tersebut sebagai bagian dari hiburan.

4. Evaluasi Diri/Refleksi

@UNY_Base (anonim): *"uny... para alumni atau kating yang sudah melewati skripsi, kalian ngerasa ga kalau skripsi kalian ga sempurna? Entah datanya, metodenya kurang optimal, hasilnya ga sesuai ekspektasi . Aku kok udh ngerasa skripsiku nyawit banget dan takut ga lulus sidang yaa"*

Tuturan 'nyawit' di sini muncul dalam konteks curhatan penutur mengenai kondisi skripsinya yang dianggap tidak optimal. Secara pragmatik, penggunaan kata "nyawit" dalam tuturan ini diarahkan kepada diri sendiri, bukan kepada orang lain. Implikatur yang muncul adalah bahwa penutur menilai hasil karyanya sendiri sebagai tidak rapi, tidak sesuai ekspektasi, atau "tidak masuk akal" dalam standar yang diharapkan. Namun,

penilaian tersebut disampaikan dengan gaya santai dan tidak terlalu serius, sehingga mengurangi kesan tekanan atau kecemasan. Penggunaan "nyawit" di sini menunjukkan fungsi reflektif, di mana penutur melakukan evaluasi diri dengan cara yang lebih ringan dan tidak formal. Hal ini juga menjadi strategi pragmatik untuk mengekspresikan ketidakpuasan tanpa terdengar terlalu keras atau dramatis karena penutur menggunakan bentuk pagar bahasa (hedging) untuk meredam daya tuturan dan menjaga kesantunan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ardi 2016) bahwa ekspresi pagar (hedging) digunakan penutur untuk menandai bahwa informasi yang disampaikan tidak sepenuhnya diyakini atau untuk mengurangi daya ilokusi tuturan. Oleh karena itu, kata 'nyawit' dalam konteks ini dapat dipahami sebagai bentuk penghalusan yang melunakkan evaluasi negatif terhadap hasil kerja sendiri, sehingga ketidakpuasan disampaikan secara lebih santai dan tetap menjaga kesantunan.

5. Skeptisisme/Keraguan

@christianvctr: *"Bentar lagi pildun, ada ide bisnis baru wkwk. Sewa lapak parkir depan ruko 500k/bulan. Beli akun Vidio + lisensi izin untuk nobar 3-5jt. Beli proyektor 700k, Listrik 300k. Pinjem meja kursi punya desa 1jt/bulan. Estimasi modal 6.5jt, Buka layar tancap, muat sekitar 50 orang. Jualan kopi, extra joss susu, kuku bima (biar melek) sama snack kayak gorengan/sosis goreng/keripik keripikan. 1 orang estimasi belanja 15k, 30 orang = 450k/malam, Piala dunia 1 bulan full gak tiap malam juga, anggap pas final bisa fullhouse 50 orang. Lumayan menyala".*

@dvvmnssk: *"nyawit ni orang".*

Tuturan tersebut muncul dalam konteks tanggapan terhadap ide bisnis nonton bareng (nobar) Piala Dunia dengan perhitungan keuntungan yang dianggap terlalu sederhana dan tidak realistis. Secara pragmatik, penggunaan kata "nyawit" dalam tuturan ini berfungsi untuk menandai keraguan penutur terhadap kelayakan ide yang disampaikan. Implikatur yang muncul adalah bahwa penutur menganggap gagasan tersebut tidak cukup matang, terlalu optimistis, atau mengabaikan faktor-faktor realistis dalam pelaksanaannya. Namun, penutur tidak menyampaikan penolakan secara langsung atau argumentatif, melainkan menggunakan label "nyawit" sebagai bentuk evaluasi singkat. Penggunaan "nyawit" dalam konteks ini menunjukkan bahwa sikap skeptis dapat disampaikan secara implisit melalui bahasa gaul yang telah dipahami bersama dalam komunitas. Hal ini juga memperlihatkan bahwa dalam komunikasi digital, ekspresi keraguan sering kali dikemas secara ringkas dan tidak formal.

6. Metapragmatik / Negosiasi Makna

@kminjeongist: *"geng arti 'nyawit' itu artinya apaa guys?"*

@hayeforsure: *"biasanya kalau dalam percakapan yaa itu bisa diartikan kaya asbun gitu*

loh alias perkataannya tidak masuk di akal, tp kalau secara aksi itu merujuk ke perilaku yang gak jelas, cmiiw"

Tuturan pada data tersebut muncul dalam konteks percakapan yang membahas arti dan penggunaan istilah slang "nyawit" di media sosial. Interaksi dimulai ketika penutur pertama menanyakan arti kata "nyawit", kemudian penutur lain memberikan penjelasan bahwa istilah tersebut digunakan untuk menyebut perkataan yang "asbun", "tidak masuk di akal", atau perilaku yang "gak jelas". Setelah itu, penutur pertama mencoba mengonfirmasi pemahamannya melalui tuturan "kayak ngejek when someone ngelakuin sesuatu yg konyol gt kann?", lalu kembali diperjelas dengan contoh penggunaan "nyawit nih orang" untuk menyebut seseorang yang dianggap bertindak tidak rasional atau berlebihan. Rangkaian tuturan tersebut menunjukkan adanya proses negosiasi makna antarpengguna bahasa dalam memahami istilah slang yang digunakan di ruang digital.

Secara pragmatik, data tersebut menunjukkan praktik metapragmatik karena para penutur tidak hanya menggunakan istilah "nyawit", tetapi juga menjelaskan fungsi, konteks, dan cara penggunaannya dalam interaksi sosial. Culpeper dan Haugh (2014) dalam (Schneider 2021) menyatakan bahwa metapragmatik merupakan *the use of language about the use of language*, yaitu ketika penutur merefleksikan atau mengomentari penggunaan bahasa dalam komunikasi sosial. Hal ini tampak pada tuturan "biasanya kalau dalam percakapan..." dan "intinya yang nonsense dikit aja dikatain nyawit" yang secara eksplisit menjelaskan bagaimana istilah tersebut dipakai dalam komunikasi sehari-hari.

7. Makna Literal (Non-Pragmatik)

@estehkaepsi: "lama gabuka twitter lagi sibuk nyawit, izin"

Tuturan tersebut muncul sebagai takarir dalam konteks postingan foto yang diunggah oleh penutur berupa foto pepohonan sawit. Selain itu, tuturan tersebut juga disertai dengan penjelasan dari penutur mengenai waktu penanaman pohon serta rencana penebangan pohon. Berbeda dengan data sebelumnya, kata "nyawit" di sini digunakan dalam makna denotatif atau literal. Implikatur yang muncul bukan berupa makna tersirat, melainkan makna langsung, yaitu aktivitas memanen atau bekerja di kebun sawit. Tidak terdapat unsur evaluasi, sindiran, maupun humor dalam penggunaan ini. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun "nyawit" telah berkembang sebagai bahasa gaul dengan berbagai fungsi pragmatik, makna literalnya tetap masih digunakan dalam konteks tertentu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan istilah "nyawit" dalam komunikasi dalam media sosial tidak lagi dipahami sebagai bentuk leksikal yang merujuk pada

aktivitas di perkebunan sawit. Istilah nyawit tersebut telah mengalami perluasan makna secara pragmatik, sekaligus menunjukkan bahwa makna tuturan sangat dipengaruhi oleh konteks, tujuan penutur, serta relasi sosial antarpeserta. Dalam praktiknya, 'nyawit' berfungsi sebagai penanda evaluatif yang digunakan untuk menyampaikan kritik atau serangan langsung, sindiran, skeptisisme, humor, hingga refleksi diri secara singkat dan implisit. Selain itu, adanya dominasi fungsi evaluasi negatif dalam penggunaan tuturan ini juga menunjukkan bahwa istilah "nyawit" telah berkembang sebagai strategi pragmatik untuk menilai atau mendelegitimasi tuturan yang dianggap tidak logis, tidak relevan, atau berlebihan tanpa perlu menyampaikan argument secara panjang. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa perkembangan bahasa di ruang digital terbentuk melalui kesepakatan kolektif dalam komunitas pengguna media sosial. Makna "nyawit" terus dinegosiasikan dan dipahami melalui konteks penggunaan yang berulang dalam interaksi daring. Hal ini memperkuat bahwa bahasa di media sosial bersifat dinamis, kontekstual, dan sangat dipengaruhi oleh budaya komunikasi digital yang cepat, ringkas, serta ekspresif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Santi, Achmad Wahidy, and Masnunah. 2025. "Krisis Kesantunan Berbahasa Pada Kalangan Kpopers Dalam Aplikasi X/Twitter: Kajian Pragmatik." *Jurnal Bastra* 10(3): 923–29. doi:<https://doi.org/10.36709/bastra.v10i2.595>
- Ardi, Havid. 2016. "Ekspresi Pagar Dan Terjemahannya Pada Novel To Kill a Mockingbird." In *Seminar Nasional PRASASTI II "Kajian Pragmatik Dalam Berbagai Bidang,"* Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. London: Oxford University Press.
- Crystal, David. 2004. *Language and The Internet*. New York: Cambridge University Press.
- DataReportal. 2025. "Digital 2025: Indonesia." <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia> (April 17, 2026).
- Dynel, Marta. 2021. "Desperately Seeking Intentions: Genuine and Jocular Insults on Social Media." *Journal of Pragmatics* 179: 26–36. doi:10.1016/j.pragma.2021.04.017.
- Fibria, Dinda, and Didik Sugeng Widiarto. 2022. "Penggunaan Bahasa Gaul Di Sosial Media." *Journal Communication Specialist* 1(2): 179–86. <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jcs/>.
- Khoiriyah, Argian Nurul, and Zultiyanti Zultiyanti. 2022. "Tindak Tutur Direktif Dalam Novel Pasar Karya Kuntowijoyo." *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3(2): 82–90. <https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/klitika/article/view/1594>.

- Lubis, Yuliza Rahma, Kezia Erica Agave, Ribka Esltin Sigab, Septi Permai Natasya Tambuna, and Ferdinand Simbolon. 2025. "Analisis Tindak Tutur Dan Implikatur Pada Caption Instagram Publik Figur: Kajian Pragmatik Di Media Sosial." *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 5(4). doi:10.53769/deiktis.v5i4.2344.
- Putradi, Asisda Wahyu Asri, and Asep Supriyana. 2024. *Pragmatik*. Jakarta: PT Bumi Aksara. <https://ipusnas.go.id9>.
- Sari, Dinda Tri Puspita, Gagah Roskadasya Indra Putra, Lukman, and Bakdal Ginanjar. 2024. "Tindak Tutur Bahasa Humor Pada Balasan Komentar Admin Akun Tiktok Pesona Indonesia (Sebuah Tinjauan Pragmatik)." *BAHTERA INDONESIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 9(1): 131–40. doi:<https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.557>.
- Schneider, Klaus P. 2021. "Notes on Variational Metapragmatics." *Journal of Pragmatics* 179: 12–18. doi:10.1016/j.pragma.2021.04.023.
- Searle, John R. 1969. *2 Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language*. New York: Cambridge University Press.
- Setiawati, Eti, and Heni Dwi Arista. 2018. *Piranti Pemahaman Komunikasi Dalam Wacana Interaksional (Kajian Pragmatik)*. Cetakan Pe. Malang: UB Press. <https://ipusnas.go.id>.
- Tarigan, Henry Guntur. 2021. *Pengajaran Pragmatik*. Edisi Digi. Bandung. <https://ipusnas.perpusnas.go.id>.
- Widyatnyana, K. N, I. W Rasna, and I. B Putrayasa. 2023. "Analisis Jenis Dan Makna Pragmatik Ujaran Kebencian Di Dalam Media Sosial Twitter." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* 13(1): 1–68. doi:https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v12i1.2216.
- Yule, George. 2018. *Pragmatik*. III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



©2026 by Nugrahani Niken Anindita, Dewi Yufliha Handayani, Falih Saktiandhita Izhari
This work is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY SA)